

BAB III

TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN

3.1. TINJAUAN UMUM WILAYAH PERENCANAAN

3.1.1. Administrasi dan Geografis

➤ **Batas Administrasi**

- ✳ Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Ombai
- ✳ Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Timor
- ✳ Sebelah Timur berbatasan langsung dengan negara Timor Leste
- ✳ Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten TTU dan TTS.

➤ **Batas Geografis**

Wilayah Kabupaten Belu mempunyai batas wilayah geografis sebagai berikut :

Kabupaten Belu terletak pada koordinat 124° - 126° Bujur Timur dan 9° - 10° Lintang Selatan.



(Sumber data : Bappeda Kab. Belu)

Sungai-sungai yang ada di Kabupaten Belu mengalir dari bagian selatan dan bermuara diselat Ombai dan Laut Timor. Dari 14 sungai yang

bermuara dibagian utara Kabupaten Belu yang terpenting digunakan penduduk untuk pertanian adalah Sungai Baukama, Malibaka dan Talau. Dengan wilayah seluas 2.445,57 km², yang keseluruhannya berupa daratan.

3.1.2. Karakteristik Fisik Dasar (Iklim, Topografi, Geologi, Vegetasi)

Iklim

Musim.

Di Kabupaten Belu, sebagaimana daerah lainnya di NTT khususnya daratan Timor dikenal hanya dua musim saja yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air sehingga terjadi musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember – Maret arus angin yang datang dari Benua Asia dan Samudra Pasifik banyak mengandung uap air sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah mengalami masa peralihan Mei – Juni dan November – Desember.

Suhu dan kelembapan.

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan laut. Pada tahun 2008 rata-rata suhu udara di Kabupaten Belu adalah 22°C - 34°C dengan kelembaban udara 69% - 87% dan penyinaran matahari 50% - 87%.

Curah hujan dan keadaan angin.

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan geografi, dan perputaran / pertemuan arus udara. Rata – rata curah hujan selama tahun 2008 tertinggi adalah pada bulan Februari (571.6 m³) dan terendah adalah bulan Mei (31.6 m³).

Keadaan angin di Kabupaten Belu yaitu kecepatan angin hampir merata setiap bulan, berkisar antara 8 – 14 knot.

(Sumber data : Bappeda Kab. Belu 200)

Geologi dan Topografi tanah

1. Topografi

Keadaan topografi Kabupaten Belu bervariasi antara ketinggian 0 sampai dengan ±1500 m.dpl (meter di atas permukaan air laut). Variasi ketinggian rendah (0-150 m.dpl)

hanya sebagian kecil di bagian utara. Sementara pada bagian tengah wilayah ini terdiri dari area dengan dataran sedang (200-500 m.dpl). Dataran tinggi di Kabupten Belu ini hanya menempati kawasan pada bagian timur yang berbatasan langsung dengan negara RDTL. Zone-zone dataran rendah ini, sebagian besar digunakan sebagai areal pertanian dan kawasan peternakan. Bentuk topografi wilayah Kabupaten Belu merupakan daerah datar berbukit-bukit hingga pegunungan. Keadaan kemiringan lahan wilayah Kabupaten Belu dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) kelas dengan masing-masing lokasi sebagai berikut:

- a. Kemiringan lereng 0-8 %, yang merupakan dataran landai, terdapat di pesisir pantai Utara dan sekitar Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Kota Atambua, Atambua Selatan dan Atambua Barat.
- b. Kemiringan lereng 8-15%, merupakan daerah datar yang meliputi sebagian Kecamatan Tasifeto Barat.
- c. Kemiringan lereng 15-25%, yaitu daerah landai atau bergelombang yang meliputi daerah lembah yang terletak diantara pegunungan, terdapat di Kecamatan Raihat, Lasiolat, Lamaknen, Raimanuk dan bagian Timur Kecamatan Tasifeto Barat.
- d. Kemiringan lereng 25-40%, yaitu daerah yang bergelombang dan berbukit terdapat di di Kecamatan Tasifeto Timur, Nanaet Duabesi, Lamaknen, Lamaknen Selatan, Lasiolat kemudian di bagian tengah kabupaten terdapat di Kecamatan Raimanuk.
- e. Kemiringan lereng di atas 40%, terdapat di sebagian Kecamatan Nanaet Duabesi, Lasiolat dan sebagian besar di Kecamatan Lamaknen dan Lamaknen Selatan.

2.Geologi

Adapun jenis batuan yang dijumpai di Kabupaten Belu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- f. Kompleks Mutis : Kompleks mutis dijumpai di Kecamatan Tasifeto Timur dan Kecamatan Lamaknen.
- g. Kompleks Maubesi : Banyak dijumpai di Kecamatan Tasifeto Timur dan Kecamatan Tasifeto Barat.
- h. Formasi Bisene : Formasi ini dijumpai di Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Lamaknen.
- i. Formasi Aitutu: Formasi ini dijumpai di Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Tasifeto Timur. Bagian bawah terdiri dari selang-seling batu dengan Nepal dan batu gamping. Bagian atas terdiri dari pergantian pelapisan kolsilulit

(batu gamping serpihan) dengan serpih yang berwarna kelabu. Berumur trias akhir.

- j. Kompleks Bobonaro : Terdiri dari dua satuan batuan yaitu lempung serpihan dan bongkahan-bongkahan asing yang bermacam-macam jenis dan ukuran. Kontak dengan formasi di atasnya adalah tektonik (ketidaksejaaran). Berumur Myosin tengah sampai Pilosen. Kompleks Bobonaro banyak dijumpai di Kecamatan Tasifeto Timur dan Kecamatan Tasifeto Barat.
- k. Formasi Manamas: Formasi ini dijumpai di Kecamatan Tasifeto Barat. Formasi ini mempunyai struktur geser dan patahan naik.
- l. Formasi Viqueque: Formasi ini jumpai di Kecamatan Tasifeto Barat, Lamaknen, Raihat, dan Tasifeto Timur.
- m. Formasi Noele: Terdiri dari Napal pasiran berselang-seling dengan batu pasir, konglomerat dan sedikit tuff desit. Berumur Plio-pleistosen.
- n. Formasi Batu Gamping Coral: Terdiri dari batu gamping berwarna putih dan batuan gamping napalan setempat berkembang batu gamping terumbu berkorall. Berumur quarter.
- o. Formasi Raised Coral Reef: Formasi ini dijumpai di Kecamatan Tasifeto Timur. Hasil pelapukan formasi ini membentuk tanah jenis rendzina yang dihuni oleh tumbuhan semak terpecar, maka formasi ini termasuk dalam kategori erosi sedang dan kemungkinan besar dijumpai sungai-sungai bawah tanah hasil pelarutan dari air dengan karbontan tersebut.
- p. Endapan Alluvial : dijumpai di sepanjang sungai di Kabupaten Belu berupa gosong-gosong pasir. Endapan alluvial pantai dijumpai sepanjang pantai utara berupa pasir pantai, sedangkan endapan teras-teras tua merupakan endapan purba dari sungai-sungai purba. Terdiri dari pasir, kerikil, kerakal. Berumur quartal.
- q. Satuan Morfologi Datar-Agak Datar: Satuan ini terletak di bagian selatan Kabupaten Belu memanjang sampai tenggara pada pesisir laut Timor dengan kemiringan kurang dari 2%.
- r. Satuan Morfologi Datar Berombak-Ombak : Satuan ini terletak di bagian tengah memanjang ke utara dengan kemiringan 3-6%. Aktifitas gelombang pantai telah berkurang dan faktor erosi sudah mulai kelihatan. Satuan ini menyebar di Kota Atambua, Tasifeto Timur, dataran Maubusa dan Lamaknen.
- s. Satuan Morfologi Bergelombang: Terletak di bagian Utara dan sebagian kecil di tengah, kemiringan 27-50%. Faktor erosi berperan aktif baik di permukaan tanah

maupun oleh pengerjaan sungai. Tanah akan aktif jika curah hujan tinggi. Wilayah satuan ini meliputi Tasifeto Barat dan Tasifeto Timur.

- t. Satuan Morfologi Berbukit-Bergunung: Berkisar 1300-3000 mm. Karena sifat fisik dan morfologinya maka formasi ini mempunyai tingkat erosi yang tinggi dan cukup baik sebagai penyimpan air tanah.

Vegetasi

Vegetasi yang ada di Kabupaten Belu adalah pohon kelapa, jati dan tanaman lain.

(Sumber : BAPPEDA Kab.Belu dan pde@belukab.)

3.1.3. Ekonomi, Sosial Budaya

Ekonomi

Kabupaten Belu dengan luas wilayah 2.445,57 km², dengan jumlah penduduk 362.191 jiwa, dan tingkat kepadatan penduduk 148 jiwa/km², merupakan sumber daya pembangunan. Dengan jumlah penduduk yang relatif banyak, dan tingkat kepadatan yang relatif padat, memberi peluang untuk dapat memanfaatkan setiap potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Belu, dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sebagai akibat dari adanya peluang dan pemanfaatan setiap sumber daya ekonomi yang ada di Kabupaten Belu, maka pendapatan regional yang dihasilkan terus meningkat dari tahun ke tahun, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan perkapita penduduk. Pendapatan perkapita Kabupaten Belu pada tahun 2008 mencapai Rp. 1.974.446,- sedangkan pada tahun 2009 sebesar Rp. 2.552.665,- .

Dengan meningkatnya pendapatan perkapita Kabupaten Belu tentu di tunjang dengan segala fasilitas sarana dan prasarana yang menjadi tiang penyangga perekonomian. Dan itu terlihat dengan adanya aturan – aturan yang menjadi tolak ukur pendapatan daerah yaitu sistem perijinan yang menjadi pemasukan daerah dari masyarakat kepada pemerintah.

Sosial Budaya

Ditinjau dari segi Budaya dan Antropologis, penduduk Kabupaten Belu dalam susunan masyarakatnya terbagi atas 4 sub etnik yang besar yaitu : Ema Tetun, Ema Kemak, Ema Bunak dan Ema Dawan Manlea. Keempat sub etnik mendiami lokasi-lokasi dengan karakteristik tertentu dengan kekhasan penduduk

bermayoritas penganut agama Kristen Katolik. Masing-masing etnik tersebut mempunyai bahasa dan praktek budaya yang saling berbeda satu sama lain dan kesamaan dilain segi. Kendati demikian, masyarakat Belu dapat dengan mudah hidup rukun dikarenakan aspek kesamaan-kesamaan spesifik. Mata pencaharian utama adalah bertani yang masih dikerjakan secara ekstensif tradisional.

Dari aspek ekologis, kondisi tanah Belu sangat subur karena selain memiliki lapisan tanah jenis berpasir dan hitam juga curah hujan yang relatif merata sepanjang tahun. Hal ini membuatnya potensial untuk dikembangkan menjadi daerah peternakan dan pertanian. Sub sektor perikanan dengan kawasan pantai yang membentang dari selatan sampai utara turut mempengaruhi pemerataan pekerjaan dan pendapatan. Selain itu dari sub sector kehutanan kontribusi yang diperoleh juga signifikan dengan beberapa jenis pohon seperti cendana, eukaliptus, kayu merah dan jati. Dari sektor lainnya juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan PDRB dan peningkatan PAD.

Telekomunikasi

Fasilitas telekomunikasi mempunyai peranan yang sangat besar bagi kemajuan suatu daerah. Hal ini berlaku pula untuk Kabupaten Belu. Sampai dengan saat ini, operator telekomunikasi yang beroperasi secara dominan di Kabupaten Belu adalah PT. TELKOM, di samping operator lain yang beroperasi secara terbatas seperti PT. Pasific Satelit Nusantara (PSN) dengan produk Mobile Satellite Communication serta operator Wartel Global.

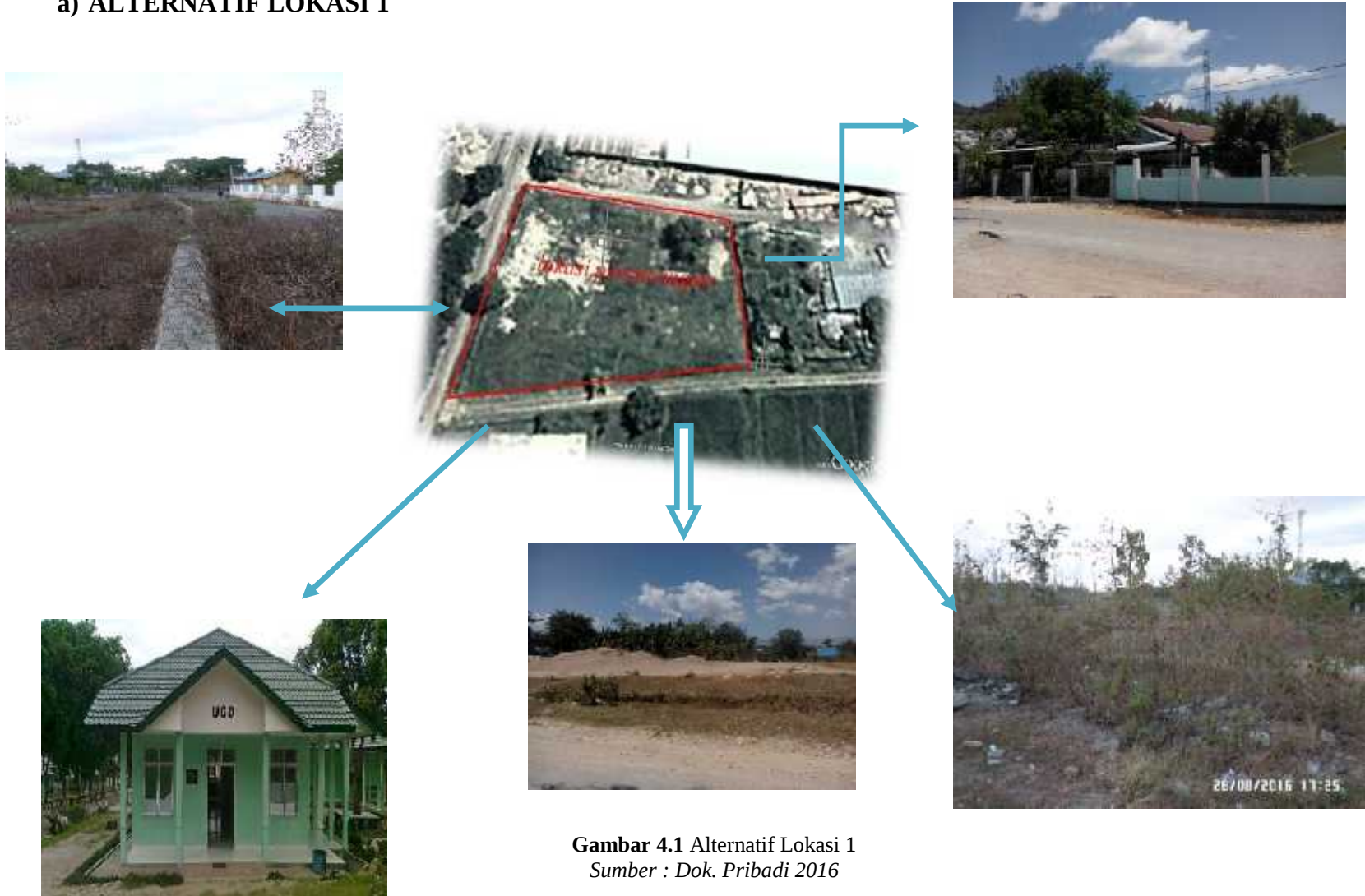
3.2 TINJAUAN KHUSUS LOKASI PERENCANAAN

3.2.1 letak administratif dan geografis

Secara administratif, tapak perencanaan dan perancangan berlokasi di Kota Atambua, provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi atau letak bangunan dan prasarana RSIA harus sesuai dengan rencana umum tata ruang. Selain itu, dalam aturan tersebut disebutkan juga bahwa bangunan dan prasarana harus memenuhi persyaratan keamanan, keselamatan kerja, dan analisis dampak lingkungan Rumah Sakit dan sarana kesehatan lain.

Adapun lokasi yang direncanakan untuk RSIA di Atambua adalah lokasi/tanah milik pemerintah kota Atambua. Lokasi yang dipilih terdiri dari 2 alternatif, yakni sebagai berikut.

a) ALTERNATIF LOKASI 1



Gambar 4.1 Alternatif Lokasi 1
Sumber : Dok. Pribadi 2016

b) ALTERNATIF LOKASI 2



ALTERNATIF 1

a) potensi dan Kendala Tapak

Lokasi Tapak berada di Kota Atambua, yakni terletak di Jl. Piere Tendean, Kota Atambua, Nusa Tenggara Timur.. Luas lokasi $\pm 25.900 \text{ m}^2 \approx 2,590 \text{ Ha}$. Dalam pembagian wilayah kota Atambua, lokasi ini termasuk dalam **WP I** dengan fungsi Pusat Kota yang didukung oleh kegiatan pemerintahan Kota Atambua, pendidikan, dan taman kota.

b) Batasan-batasan Lokasi

- Sebelah Utara berbatasan dengan Lahan kosong
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Lingkungan dan lahan kosong.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Piere tandean dan lahan kosong.
- Sebelah Barat berbatasan dengan RS Tentara kota atambua.

c) Kondisi Fisik Dasar

- Topografi lahan sebagian besar relatif datar.
- Geologi atau keadaan tanahnya berupa tanah keras dengan sedikit bebatuan.
- Vegetasi yang ada berupa semak belukar seperti alang-alang.



Gambar 3.5 Kondisi tanah dan vegetasi

Sumber : Dok. Pribadi 2016

- Jaringan utilitas lingkungan seperti listrik sudah terjangkau oleh penerangan listrik dari PLN.

ALTERNATIF 2

d) potensi dan Kendala Tapak

Lokasi Tapak berada di Kota Atambua, yakni terletak di Jl. Trans Timor, Kota Atambua Barat, Nusa Tenggara Timur.. Luas lokasi $\pm 15.000 \text{ m}^2 \approx 1,5 \text{ Ha}$. Dalam pembagian wilayah kota Atambua, lokasi ini termasuk dalam **WP II** dengan fungsi pemukiman Kota Atambua.

e) Batasan-batasan Lokasi

- e. Sebelah Utara berbatasan dengan Lahan kosong
- f. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Trans Timor dan lahan kosong.
- g. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan warga.
- h. Sebelah Barat berbatasan dengan SD wekatimun.

f) Kondisi Fisik Dasar

- a. Topografi lahan sebagian besar relatif datar.
- b. Geologi atau keadaan tanahnya berupa tanah keras dengan sedikit bebatuan.
- c. Vegetasi yang ada berupa semak belukar seperti alang-alang dan pohon jadi.



Gambar 3.5 Kondisi tanah dan vegetasi

Sumber : Dok. Pribadi 2016

- d. Jaringan utilitas lingkungan seperti listrik sudah terjangkau oleh penerangan listrik dari PLN.

3.3 Kegiatan yang Berkaitan dengan Obyek Perencanaan

Umumnya pelayanan yang diberikan terhadap pasien yang berkunjung ke Puskesmas dan Rumah Sakit di Kota Atambua adalah untuk ibu dan anak. Berikut ini adalah data mengenai jumlah pasien yakni sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jumlah Pasien ibu dan anak di atambua 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Pelayanan Ibu dan anak		
		Ibu melahirkan	Balita	Jumlah
1	2013	4182	2765	7047
2	2014	4185	2876	7261
3	2015	4282	2918	6683
Jumlah		12.432	8559	20.991

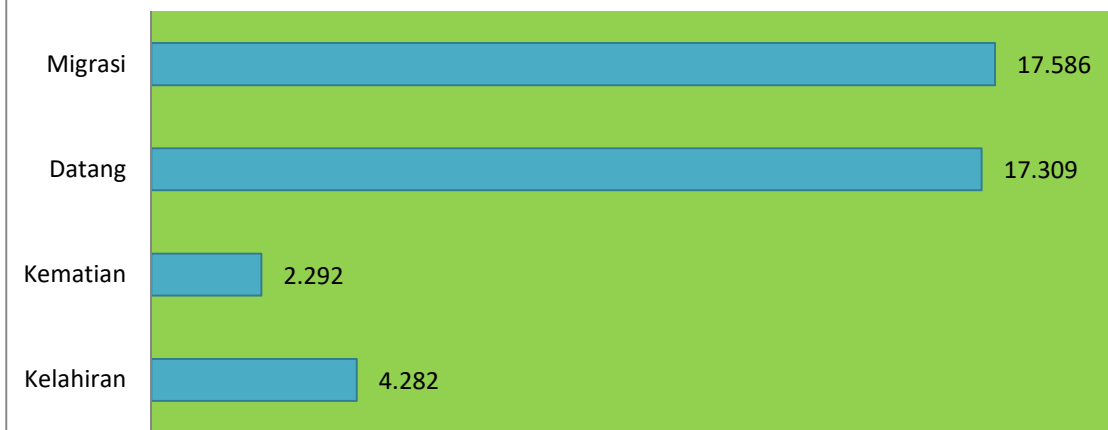
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Atambua

Tabel 3.3 Jumlah pasien yang berkunjung ke RSUD Atambua 3 tahun terakhir

No	Poliklinik	Tahun	Jumlah
1	Ibu dan Anak	2013	5918
2	Ibu dan Anak	2014	4923
3	Ibu dan Anak	2015	6753
Total		17.594	

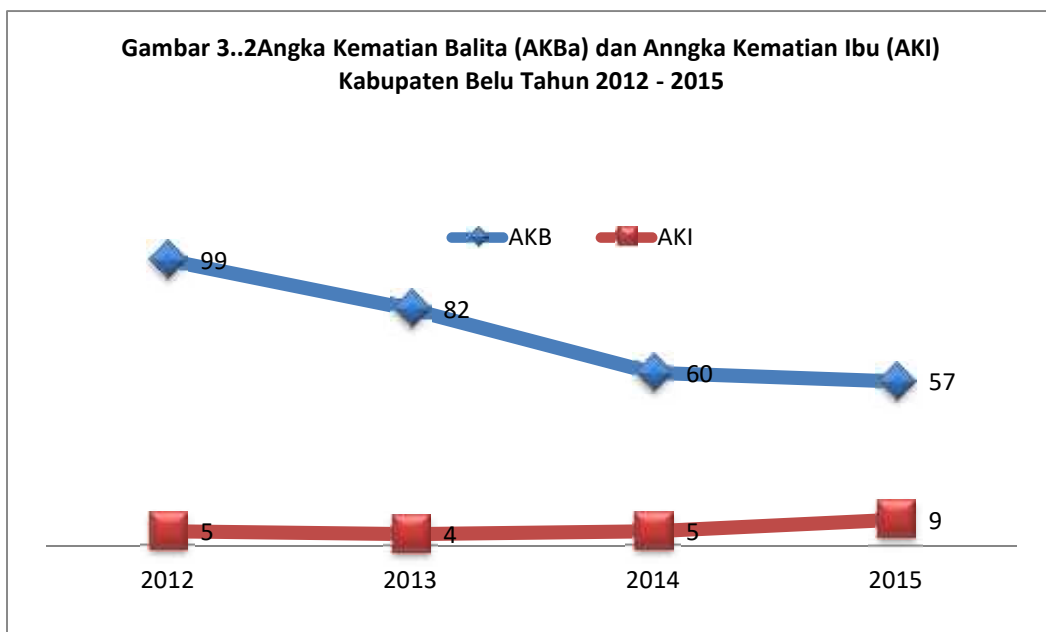
Sumber: RSUD Gabriel manek Atambua.

Gambar 3.1 Jumlah Kelahiran, Kematian, Datang dan Migrasi Penduduk di Kabupaten Belu Tahun 2014



Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Belu dan database Kependudukan pada tahun 2014, maka angka kelahiran hidup bayi adalah 4.282 orang dengan jumlah angka kematian penduduk sebesar 53,52 % atau 2.292 orang. Angka kematian ini mencerminkan bahwa kondisi kesehatan lingkungan yang buruk dan langsung mempengaruhi tingkat kesehatan penduduk. Hal lain dipengaruhi oleh tingkat kecukupan gizi, tingginya prevalensi penyakit menular pada penduduk, atau kecelakaan yang terjadi di dalam atau di luar rumah.

Gambar 3..2Angka Kematian Balita (AKBa) dan Anngka Kematian Ibu (AKI) Kabupaten Belu Tahun 2012 - 2015



Jumlah kematian ibu adalah banyaknya ibu yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya

selama kehamilan, melahirkan dan masa nifas. Jumlah kematian bayi adalah kematian yang terjadi antara setelah bayi lahir sampai berusia satu tahun.

Prosentase balita yang mengalami gizi buruk tahun 2010 mengalami penurunan sampai dengan tahun 2014. Tahun 2010 balita gizi buruk mencapai 10,50 % dan terus menurun setiap tahunnya dan mencapai 2,86 % pada tahun 2014. Kasus balita gizi buruk umumnya terjadi karena tidak ada makanan (faktor kemiskinan), dan ada makanan tetapi tidak diasupkan (faktor perilaku dan pola asuh). Kasus balita gizi buruk di Kabupaten Belu, selain faktor kemiskinan, juga oleh karena perilaku dan pola asuh anak yang salah. Penyebab kedua ini biasanya terjadi karena orang tua malas atau tidak *telaten* dalam memberikan makanan pada anak balitanya. Bisa juga karena anak diserahkan sepenuhnya kepada pembantu yang tidak tahu mengenai masalah gizi atau tidak peduli pada kesehatan anak, sehingga anak akhirnya kekurangan gizi. Sebagaimana Gambar 3.2 berikut ini.

